



ELSE (Elementary School Education Journal)



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](#) license.

OPEN ACCESS
e-ISSN 2597-4122
(Online)
p-ISSN 2581-1800
(Print)

***Correspondence:**

Dasep Ahmad
Rukbi
ahmadrugby@gmail.com

Received: 10-10-2024

Accepted: 30-12-2024

Published: 31-12-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24132>

STRATEGI PENGUATAN KEPEMIMPINAN VISIONER, KOMUNITAS BELAJAR, DAN EFIKASI KOLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Dasep Ahmad Rukbi^{1*}, Nandang Hidayat², Henny Suharyati²

SMPIT Al-Madinah, Bogor, Indonesia¹

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui penguatan kepemimpinan visioner, komunitas belajar, dan efikasi kolektif, serta menemukan strategi dan langkah optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberhasilannya. Penelitian menggunakan metode *path analysis* dan analisis SITOREM dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian 173 guru dan sample dihitung menggunakan rumus slovin sebanyak 121 guru sekolah menengah pertama negeri. Uji statistik yang dilibatkan dalam penelitian ini diantaranya uji prasayat, uji hipotesis dengan analisis jalur, uji korelasi serta uji koefisien determinasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner, komunitas belajar, dan efikasi kolektif adalah faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Efikasi kolektif berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kepemimpinan visioner dan komunitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Efikasi kolektif guru dapat mengatasi kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Hal ini menciptakan sinergi yang menghubungkan visi pemimpin sekolah dengan kerja kolaboratif guru dalam komunitas belajar.

Kata kunci: Kepemimpinan visioner, komunitas belajar, efikasi kolektif, pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

This study aims to identify the effectiveness of differentiated learning through strengthening visionary leadership, learning communities, and collective efficacy, and to find strategies and optimization steps that can be applied to improve its success. The study used the path analysis method and SITOREM analysis with a quantitative approach. The study population was 173 teachers and the sample was calculated using the Slovin formula as many as 121 state junior high school teachers. The statistical tests involved in this study include pretests, hypothesis tests with path analysis, correlation tests and determination coefficient tests. This study concludes that visionary leadership, learning communities, and collective efficacy are key factors in improving the effectiveness of differentiated learning. Collective efficacy acts as a mediator in the relationship between visionary leadership and learning communities on the effectiveness of differentiated learning. Teachers' collective efficacy can overcome obstacles in implementing differentiated learning effectively. This creates a synergy that connects the vision of school leaders with the collaborative work of teachers in the learning community.

Keywords: Visionary leadership, learning communities, collective efficacy, differentiated learning

PENDAHULUAN

Peringkat Indonesia dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) meningkat pada tahun 2022, tetapi skor siswa dalam membaca, matematika, dan sains justru menurun 12–13 poin (OECD, 2019). Penurunan ini menunjukkan tantangan mendasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang menuntut upaya signifikan untuk memperbaiki metode pengajaran, kompetensi guru, dan infrastruktur pendidikan guna mempersiapkan siswa bersaing di tingkat global.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai langkah pembaharuan dengan menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan kunci yang mendukung kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan, minat, dan potensi siswa (Ndari dkk., 2023). Filosofi ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa guru harus membimbing siswa berdasarkan kodrat masing-masing, menjadikan pembelajaran berdiferensiasi relevan untuk mengoptimalkan potensi siswa di sekolah Indonesia (Tanjung dkk., 2023).

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam menyesuaikan kebutuhan siswa yang beragam dengan keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru. Penelitian kualitatif Hasanah dan Sukartono (2024) pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Simo dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan tiga siswa kelas IV mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, asalkan diterapkan dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi optimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Survei pendahuluan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, masih menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan hasil angket terhadap 30 guru, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan secara optimal, sering kali hanya dalam konteks eksperimen. Guru menghadapi kendala adaptasi terhadap multimediate, multimedia, dan multisumber yang terbatas, serta pengelolaan kelas dan penilaian yang belum sepenuhnya adil dan objektif. Sebaran angket juga menunjukkan kelemahan pada aspek konten (35,17%), manajemen kelas (38,3%), lingkungan belajar (33,16%), dan ragam proses pembelajaran (33,16%). Fakta ini sejalan dengan pernyataan Vega Galanteri (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep ideal yang menantang guru untuk lebih kreatif dalam memahami karakter siswa dan menerapkan asesmen yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru. Guru yang efektif tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, mengelola kelas dengan efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa, mengelola perbedaan individu, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Swargiary & Baglari, 2018).

Gusteti dan Neviyarni (2022) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan di mana guru menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap siswa. Dalam proses ini, guru dapat memodifikasi empat aspek utama: 1) Konten: Guru menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai cara agar sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti menyediakan beragam

sumber belajar, tingkat kesulitan, dan format penyampaian. 2) Proses: Guru merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing. 3) Produk: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk, baik individu maupun kelompok, yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. 4) Lingkungan Belajar: Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan dapat mengeksplorasi minat mereka.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disentisikan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi adalah pelayanan pembelajaran yang diadaptasi oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Penelitian ini menggunakan beberapa dimensi dan indikator untuk mengukur efektivitasnya: (1) Dimensi konten, diukur berdasarkan sejauh mana isi materi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa; (2) Dimensi proses, yang mencakup perencanaan pembelajaran berdasarkan data, manajemen kelas yang beragam, dan penilaian pembelajaran yang beragam; (3) Dimensi produk, yang diukur berdasarkan variasi hasil dari proses pembelajaran; dan (4) Dimensi lingkungan belajar, lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kepemimpinan visioner adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada visi dan tujuan jangka panjang organisasi, di mana pemimpin visioner mampu mengembangkan dan mengomunikasikan visi yang menarik dan menginspirasi secara efektif yang melampaui masa kini dan membimbing organisasi menuju keadaan masa depan yang diinginkan (Maran dkk., 2022).

Penelitian Wibawani, Wiyono, dan Benty (2019) menyoroti pentingnya kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan

mutu pendidikan. Kepala sekolah yang visioner tidak hanya berperan sebagai penggerak perubahan melalui perbaikan kurikulum dan peningkatan kedisiplinan, tetapi juga aktif menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran. Strategi yang mereka gunakan meliputi identifikasi masalah, komunikasi yang efektif, dan inovasi yang relevan. Keberhasilan upaya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan dari pemerintah. Kendati demikian, tantangan seperti kurangnya kualifikasi guru dan dukungan masyarakat juga perlu diatasi. Untuk itu, kepala sekolah perlu melibatkan seluruh stakeholder dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Fransiska dkk. (2020) menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam konteks kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang visioner tidak hanya sekadar memimpin, tetapi juga memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan sekolah. Dengan visi yang kuat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kinerja. Kemampuan untuk merencanakan strategi jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada masalah saat ini, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan masa depan sekolah merupakan ciri khas dari kepemimpinan visioner. Singkatnya, kepemimpinan visioner kepala sekolah adalah kunci dalam memandu sekolah menuju masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disusun, Kepemimpinan Visioner kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah yang berorientasi pada visi serta memiliki keterampilan untuk menginspirasi stafnya agar berkomitmen dalam mencapai tujuan oragnisasi sekolah.

Menurut Ferayanti dkk. (2023) Komunitas belajar adalah sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid. Komunitas belajar menempatkan fokusnya pada

pembelajaran murid, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada data hasil belajar murid.

Komunitas Belajar Professional atau *Professional Learning Community* (PLC) adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Richard DuFour, 2008).

Komunitas Belajar akan menjadi lebih baik jika dipahami melalui proses yang lebih baik, seperti yang digambarkan oleh DuFour dkk. (2005) dalam tiga elemen penting: 1) fokus pada pembelajaran, yang memprioritaskan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa. 2) budaya kolaboratif, yang memerlukan kerjasama aktif antara anggota untuk berbagi ide dan praktik terbaik dan 3) berorientasi pada hasil, yang melibatkan pemantauan kemajuan siswa dan evaluasi efektivitas strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Darling-Hammond dkk (2017) menyatakan bahwa komunitas belajar adalah proses berkelanjutan di mana pendidik bekerja secara kolaboratif dalam siklus penyelidikan kolektif dan penelitian tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi siswa, dengan tujuh prinsip pengembangan profesional guru yang efektif: fokus pada konten, pembelajaran guru yang aktif, kolaboratif dan terkait dengan pekerjaan, memodelkan praktik pengajaran yang efektif, termasuk pelatihan dan dukungan ahli, memberikan umpan balik dan waktu refleksi, serta terjadi dalam periode yang berkelanjutan.

Hudson (2023) berpendapat Komunitas pembelajaran profesional sebagai kelompok pendidik yang termotivasi oleh perbaikan berkelanjutan, tanggung jawab kolektif, dan penyelarasan tujuan bersama, yang terlibat secara kolaboratif dalam pembelajaran profesional untuk meningkatkan efektivitas pendidik dan

untuk meningkatkan hasil siswa. Indikatornya adalah para pendidik yang berbagi, reflektif, inklusif, berorientasi pada pembelajaran, dan mempromosikan pertumbuhan, dukungan kolegial yang tinggi dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Dari perspektif kajian teori di atas dapat dirumuskan sintesis komunitas belajar pada penelitian ini adalah sekelompok pendidik yang dimotivasi oleh visi belajar bersama secara kolaboratif, reflektif, dan inklusif dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan efektivitas kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, berdasarkan pada keinginan untuk berkembang melalui Kepemimpinan yang Mendukung dan Bersama, berbagi nilai dan visi, kolaborasi/Pembelajaran kolektif, kondisi yang mendukung, dan berbagi praktik baik

Efikasi kolektif merupakan keyakinan bersama melalui tindakan kolektif, pendidik dapat mempengaruhi hasil siswa dan meningkatkan pembelajaran siswa. Efektivitas guru kolektif berbeda dengan efikasi guru, karena efikasi guru kolektif mengacu pada ekspektasi terhadap efektivitas staf yang dimilikinya, sedangkan efikasi guru mengacu pada ekspektasi mengenai kemampuan mengajar seseorang (Donohoo, 2016). Goddard (2002) mengatakan Efikasi kolektif guru merupakan kepercayaan dan keyakinan bersama guru-guru di sekolah yang bekerja secara kolektif untuk mempengaruhi kesan positif terhadap pencapaian dan kejayaan murid mereka.

Bandura (2000) mengatakan efikasi kolektif merupakan sebagai perpanjangan dan akar dari *self-efficacy* dan menyarankan bahwa keberhasilan efikasi kolektif akan memberikan tingkat keberhasilan individu dalam kelompok. Selain itu, faktor yang mempengaruhi efikasi kolektif meliputi a).pengalaman yang telah dilalui (*Mastery Experience*) mengacu pada pengalaman langsung tim dalam menyelesaikan tugas dengan sukses. pengalaman penguasaan atau pencapaian kinerja. b) pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*) berkaitan pengalaman

keberhasilan orang lain dalam mengerjakan suatu tugas c) persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) keyakinan tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan d) keadaan fisiologis dan emosi (*Physiological And Affective States*) berkaitan dengan Sikap emosional kecemasan dan stres yang terjadi di dalam diri seseorang ketika hendak melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan

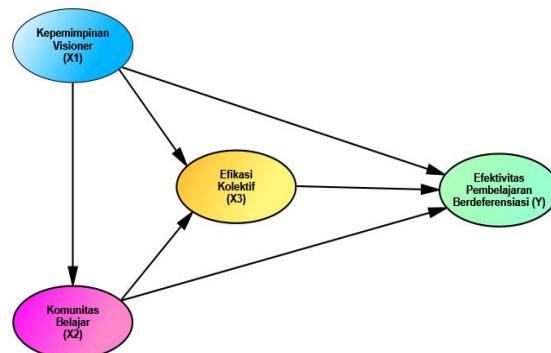
Goodard (2002). berpendapat dimensi efikasi kolektif terdiri atas ; (1) *Group competence* merupakan penilaian akan kemampuan sekolah terkait situasi pengajaran. Metode pengajaran, keterampilan, pelatihan, dan keahlian sekolah termasuk dalam penilaian tersebut (2)*Task analysis* merupakan persepsi akan kendala dan kesempatan terkait dengan tugas yang diberikan sekolah. Berkaitan dengan kemampuan dan motivasi siswa, task analysis mencakup keyakinan guru terhadap dukungan yang diberikan lingkungan siswa (Goddard, 2002).

Berdasarkan konsep-konsep di atas dapat disintesikan pada penelitian ini bahwa efikasi kolektif adalah keyakinan bersama dari sekelompok individu dalam menggabungkan kemampuan untuk merancang dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan survei dan analisis jalur untuk mengungkap hubungan kausalitas antara beberapa variabel. Variabel bebas yang diteliti meliputi kepemimpinan visioner (X_1), komunitas belajar (X_2) dan efikasi kolektif (X_3), sementara variabel terikatnya adalah pembelajaran berdiferensiasi (Y) pada sekolah tingkat menengah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka di wilayah Cibinong. Studi ini secara khusus ingin melihat peran efikasi kolektif sebagai variabel perantara yang menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat. Konstelasi variabel penelitian disajikan pada Gambar berikut:

Konstelasi Penelitian



Gambar 1. Konstelasi Penelitian

Untuk memenuhi kriteria tersebut Sugiyono (2021) maka pengukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel keseluruhan

N = ukuran populasi

d^2 = tingkat kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan (0,05)

Dengan menggunakan rumus Taro Yamane maka dihasilkan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = n = \frac{173}{173 \cdot 0.05^2 + 1} = \frac{173}{0.0025 + 1}$$

$$n = \frac{173}{1.0025} = 120.768$$

$n = 120.768$ dibulatkan menjadi **121**

ANALISIS SITOREM.

Scientific Identification Theory to Conduct Operation Research in Education Management (SITOREM), merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel (theory) untuk melaksanakan "Operation Research" dalam bidang Manajemen Pendidikan. (S. Hardhienata, 2017).

Analisis SITOREM dilakukan dengan mengidentifikasi serta menganalisis dengan tiga hal yaitu: a) Identifikasi kekuatan pengaruh antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat; b)

Analisis Nilai hasil penelitian untuk tiap indikator variabel penelitian, dan c) Analisis terhadap bobot masing-masing indikator dari tiap variabel penelitian berdasarkan kriteria "Cost, Benefit, Urgency and Importance".

Analisis SITOREM merupakan suatu cara sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis variabel-variabel dengan menggunakan tiga langkah utama: (1) mengidentifikasi seberapa kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, (2) menganalisis nilai hasil penelitian untuk setiap indikator variabel, dan (3) menilai bobot pentingnya setiap indikator berdasarkan kriteria Cost, Benefit, Urgency and Importance.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh langsung kepemimpinan visioner terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien jalur (β_{y1}) = 0,779 dengan $t_{hitung} = 13,547$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,981$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif langsung variabel kepemimpinan visioner (X_1) terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Y), artinya semakin kuat kepemimpinan visioner (X_1) akan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Y). Kepemimpinan visioner memiliki pengaruh positif langsung terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan cara menciptakan visi yang jelas dan inspiratif bagi seluruh anggota tim pendidikan. Dengan menetapkan tujuan yang spesifik dan menyediakan dukungan yang tepat, pemimpin ini memperkuat komitmen guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini senada dengan penelitian hassan dkk., (2018) yang menyatakan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

2. Pengaruh langsung komunitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien jalur (β_{y2}) = 0,752, dengan $t_{hitung} = 12,460$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,981$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif langsung variabel komunitas belajar (X_2) terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Y), artinya semakin kuat komunitas belajar (X_2) akan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Y). Komunitas belajar memiliki pengaruh positif langsung terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan lingkungan kolaboratif di mana guru dapat berbagi praktik terbaik, sumber daya, dan strategi untuk mengatasi kebutuhan beragam siswa. Partisipasi aktif dalam komunitas belajar juga mendorong inovasi dan refleksi berkelanjutan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Komunitas belajar telah terbukti mendorong lingkungan pembelajaran kolaboratif di mana guru dihormati sebagai model profesional dan masyarakat luas terlibat dalam pemulihian pendidikan (Muntari dkk., 2022).

3. Pengaruh langsung efikasi kolektif terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi

Hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur (β_{y3}) = 0,824, dengan $t_{hitung} = 15,841$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,981$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif langsung variabel efikasi kolektif (X_3) terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Y), artinya semakin kuat efikasi kolektif (X_3) akan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Y). Membangun dan memelihara efikasi kolektif harus menjadi prioritas bagi lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran terdiferensiasi yang efektif. Tingkat efikasi kolektif yang tinggi di antara para pendidik mendorong lingkungan

kolaboratif tempat para guru merasa berdaya untuk menerapkan praktik pengajaran yang inovatif. Efikasi kolektif di antara para guru terhadap kemampuan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa, telah muncul sebagai faktor penting dalam penelitian pendidikan. Meta-analisis telah menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki guru tentang kemampuan sekolah secara keseluruhan sangat dan positif terkait dengan prestasi siswa di seluruh bidang mata pelajaran dan di berbagai lokasi. (Donohoo dkk, 2018).

4. Pengaruh langsung kepemimpinan visioner terhadap efikasi kolektif

Hasil perhitungan diperoleh koefisien jalur (β_{21}) = 0,810, dengan $t_{hitung} = 15.066$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,981$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif langsung variabel kepemimpinan visioner (X_1) terhadap efikasi kolektif (X_3), artinya semakin kuat kepemimpinan visioner (X_1) akan meningkatkan efikasi kolektif (X_3). Kepemimpinan visioner memiliki pengaruh positif langsung terhadap efikasi kolektif dalam sebuah organisasi pendidikan. Seorang pemimpin visioner mampu menginspirasi dan memotivasi guru dengan visi yang jelas dan tujuan bersama yang menggugah semangat kolaborasi. Akibatnya, tingkat efikasi kolektif meningkat, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan dan komitmen guru untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini diperkuat studi oleh Zhang dkk., (2019) menunjukkan bahwa tim yang dipimpin oleh pemimpin visioner menunjukkan tingkat efikasi kolektif yang lebih tinggi, terutama karena meningkatnya keterlibatan dan kepemilikan tugas.

5. Pengaruh langsung komunitas belajar terhadap efikasi kolektif

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien jalur (β_{21}) = 0,781, dengan $t_{hitung} = 13,642$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,981$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif langsung variabel komunitas belajar (X_2)

terhadap efikasi kolektif (X_3), artinya semakin kuat komunitas belajar (X_2) terhadap efikasi kolektif (X_3). Komunitas belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi kolektif. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, anggota komunitas dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang beragam. Hal ini memicu inovasi dan solusi kreatif yang sulit dicapai secara individual. DuFour dkk. (2016) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan dengan memfokuskan pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga mendorong peningkatan kinerja kelompok secara keseluruhan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Rofiqotul (2023) komunitas belajar mendorong refleksi dan pengembangan profesional secara berkelanjutan, yang memperkuat kompetensi individu dan tim.

6. Pengaruh langsung kepemimpinan visioner terhadap komunitas belajar.

Hasil Perhitungan diperoleh nilai koefisien jalur (β_{21}) = 0,733, dengan $t_{hitung} = 11,742$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,981$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif langsung variabel kepemimpinan visioner (X_1) terhadap komunitas belajar (X_2), artinya semakin kuat kepemimpinan visioner (X_1) terhadap komunitas belajar (X_2). Kepemimpinan visioner memiliki pengaruh positif langsung terhadap pembentukan dan penguatan komunitas belajar di dalam sebuah institusi pendidikan. Seorang pemimpin visioner mampu menetapkan visi yang jelas dan inspiratif, yang memotivasi para guru untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Senada dengan hasil penelitian Ibnu Sholeh dkk., (2023) yang berpendapat dengan mendorong budaya kolaborasi, pemimpin visioner menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan praktik terbaik di antara para pendidik. Dengan mendorong budaya kolaborasi, pemimpin visioner

menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan praktik terbaik di antara para pendidik.

7. Pengaruh tidak langsung kepemimpinan visioner terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui efikasi kolektif

Diperoleh hasil perhitungan nilai Z_{hitung} (6,124) > nilai Z_{tabel} (1,96), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dan jika dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) dari uji t-statistik untuk variabel kepemimpinan visioner (sig) yaitu sebesar $0.00 < \alpha = 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa Efikasi Kolektif (X_3) mampu memediasi kepemimpinan visioner (X_1) terhadap Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi (Y). Kepemimpinan visioner dapat memiliki pengaruh positif tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui peningkatan efikasi kolektif di kalangan guru. Sebagai hasilnya, meskipun pengaruh kepemimpinan visioner tidak langsung, peranannya dalam memperkuat efikasi kolektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, menghasilkan pengalaman belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Pembelajaran yang efektif di kelas merupakan hasil yang penting bagi lembaga pendidikan, dan berbagai faktor yang dapat memengaruhi pencapaiannya. Salah satu faktor tersebut adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, yang telah terbukti memiliki dampak signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. (Sari dkk., 2020).

8. Pengaruh tidak langsung komunitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui efikasi kolektif

Hasil perhitungan diperoleh nilai Z_{hitung} (6,625) > nilai Z_{tabel} (1,96), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dan jika dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) dari uji t-statistik untuk variabel kepemimpinan visioner (sig) yaitu sebesar $0.00 < \alpha = 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa Efikasi Kolektif (X_3) mampu

memediasi Komunitas belajara (X_2) terhadap Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi (Y). Komunitas belajar memiliki pengaruh positif tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui peningkatan efikasi kolektif di kalangan guru. Dalam komunitas belajar, guru saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi, yang tidak hanya memperkaya praktik pengajaran mereka tetapi juga memperkuat Efikasi kolektif akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang menantang. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa komunitas pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran terdiferensiasi, dan hubungan ini dimediasi oleh efikasi kolektif para peserta (Douglas Fisher & Almarode, 2020). Ketika siswa berkolaborasi dalam komunitas pembelajaran, mereka mengembangkan keyakinan bersama dalam kemampuan mereka untuk memengaruhi hasil pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pendekatan pengajaran terdiferensiasi (Harris & Jones, 2019).

9. Pengaruh tidak langsung kepemimpinan visioner terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas belajar

Diperoleh nilai Z_{hitung} (4,683) > nilai Z_{tabel} (1,96), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dan jika dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) dari uji t-statistik untuk variabel kepemimpinan visioner (sig) yaitu sebesar $0.00 < \alpha = 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar (X_2) mampu memediasi kepemimpinan visioner (X_1) terhadap Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi (Y). Kepemimpinan visioner memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi melalui pembentukan komunitas belajar. Kepala sekolah yang visioner menciptakan lingkungan kolaboratif dan mendukung bagi guru, yang mendorong pembentukan komunitas belajar di mana guru dapat berbagi ide, strategi, dan tantangan yang dihadapi. Komunitas belajar ini memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran

yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Dengan adanya komunitas belajar, guru memiliki ruang untuk terus berinovasi dan meningkatkan praktik pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Sholeh dkk., 2023; Wibawani et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan pentingnya sinergi antara kepemimpinan, kolaborasi, dan keyakinan bersama dalam mencapai hasil pendidikan yang optimal. Kepemimpinan visioner yang efektif menciptakan visi yang inspiratif dan mendorong guru untuk berkolaborasi dalam komunitas belajar, di mana mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks ini, komunitas belajar berperan sebagai wadah penguatan efikasi kolektif, memperkuat keyakinan guru dalam kemampuan mereka untuk menerapkan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Ketika kepemimpinan visioner, komunitas belajar, dan efikasi kolektif saling mendukung, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi meningkat secara signifikan, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science*, 9(3), 75–78. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00064>
- Donohoo, J. (2016). Collective Efficacy How Educators' Beliefs Impact Student Learning. In *Collective Efficacy How Educators' Beliefs Impact Student Learning* (pp. 103–121). Corwin Press. <https://doi.org/10.4324/9781003264453-7>
- Douglas Fisher, N. F., & Almarode, J. (2020). Student Learning Communities as Builders of Collective Efficacy. *Reading Psychology*, 41(6), 559–582. <https://doi.org/10.1080/02702711.2020.1783139>
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., &, & Mattos, M. (2016). Learning By Doing. In *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Solution Tree. <https://doi.org/10.4324/9781003296355-30>
- Ferayanti, M. (2023). *PANDUAN OPTIMALISASI KOMUNITAS BELAJAR*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://milkv.guru.belajar.id/panduan-ikm/PANDUAN%20OPTIMALISASI%20KOMUNITAS%20BELAJAR.pdf>
- Galanteri, V. (2023). Manfaat dan Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Antara News*, 24–27. <https://babel.antaranews.com/berita/37100/1/manfaat-dan-tantangan-pembelajaran-berdiferensiasi>
- Goddard, R. (2002). A theoretical and empirical analysis of the measurement. *Educational and Psychological Measurement of Collective Efficacy: The Development of a Short Form*, 62(1), 97–110.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Harris, A., & Jones, M. (2019). Teacher leadership and educational change. *School Leadership & Management*, 39(2), 123–126. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1574964>
- Hassan, R., Ahmad, J., & Boon, Y. (2018). Instructional leadership practice among headmasters in the southern region of

- Malaysia. *Journal of Social Sciences Research*, 2018(Special Issue 2), 76–90. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi2.76.90>
- Hudson, C. (2023). A Conceptual Framework for Understanding Effective Professional Learning Community (PLC) Operation in Schools. *Journal of Education*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1177/0022057423119736>
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252–260. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/28542>
- Maran, T. K., Baldegger, U., & Klösel, K. (2022). Turning visions into results: unraveling the distinctive paths of leading with vision and autonomy to goal achievement. *Leadership and Organization Development Journal*, 43(1), 133–154. <https://doi.org/10.1108/LODJ-06-2021-0268>
- Muhammad, U., Christiana, R., & Akhmad, S. (2019). THE VISIONARY LEADERSHIP STRATEGY IN ADVANCING EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 6, 206–215. <https://doi.org/10.18551/erudio.6-2.7>
- Muntari, Burhanuddin, I Nyoman Loka, Mukhtar Haris, & Aliefman Hakim. (2022). Pendampingan Implementasi Lesson Study For Learning Community (LSLC) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA/MA/SMK Yayasan Pondok Pesantren Darussholihin NW Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 323–328. <https://doi.org/10.29303/jpmagi.v5i1.1464>
- OECD. (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. In *OECD Publishing*.
- Sholeh, M. I., Syafi, A., & Nashihudin, M. (2023). *Kepemimpinan Visioner dalam Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif*. 4(4), 10–27.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Swargiary, J., & Baglari, N. (2018). A Study on Teacher Effectiveness at Primary Level. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(1), 28–35. <https://doi.org/10.9790/0837-2301042835>
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181–187. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>
- Zheng, X., Yin, H., & Li, Z. (2019). Exploring the relationships among instructional leadership, professional learning communities and teacher self-efficacy in China. *Educational Management Administration and Leadership*, 47(6), 843–859. <https://doi.org/10.1177/1741143218764176>